



Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0

Endi Tanaem^{1*}, Omega Bia², Nadap Rafi Ghungnga³, Yosep Sudarso⁴,
Hemi Damnosel Bara Pa⁵

¹⁻⁵Magister PAK, Pascasarjana, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang, Indonesia

Email: *tanaemendi213@gmail.com¹, omegabia1919@gmail.com²,
nadapghungnga22@gmail.com³, sudarsoyosef1@gmail.com⁴, hemibarapa7@gmail.com⁵

Alamat: Jalan Tajoin Tuan, Kel. Naimata, Kec. Maulafa, Kota Kupang-NTT

Korespondensi penulis: seomarwela@gmail.com

Abstract: *The Society 5.0 era brings profound transformation in education, requiring Christian Religious Education (PAK) teachers to integrate technology in learning while maintaining Christian values. This study aims to analyze the challenges faced by PAK teachers in improving professional competence in this era, as well as exploring existing opportunities. The method used is library research with a qualitative approach, collecting data from journals and related literature. The results of the study indicate that many PAK teachers are not ready to face change, so they need a systematic professional development program. In addition, digital technology offers innovative learning methods that can increase student engagement. This study recommends a holistic approach in developing teacher competence, by maintaining a balance between technology and spiritual values.*

Keywords: *Professional Competence, Christian Religious Education, Society 5.0.*

Abstrak: Era Society 5.0 membawa transformasi mendalam dalam pendidikan, menuntut guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sambil mempertahankan nilai-nilai kekristenan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi guru PAK dalam meningkatkan kompetensi profesional di era ini, serta mengeksplorasi peluang yang ada. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dari jurnal dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak guru PAK yang belum siap menghadapi perubahan, sehingga memerlukan program pengembangan profesional yang sistematis. Selain itu, teknologi digital menawarkan metode pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi guru, dengan menjaga keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Pendidikan Agama Kristen, Society 5.0.

1. LATAR BELAKANG

Era *Society 5.0* atau masyarakat super cerdas (*super smart society*) telah menghadirkan transformasi fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Konsep *Society 5.0* yang pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2016 merupakan evolusi dari revolusi industri sebelumnya, di mana teknologi informasi dan komunikasi terintegrasi secara mendalam dalam kehidupan manusia untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) namun berbasis teknologi (*technology-based*). Dalam konteks pendidikan, era ini menuntut transformasi paradigma pembelajaran yang tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan konvensional, melainkan mengintegrasikan teknologi digital, *artificial intelligence*, *internet of things*, dan *big data* untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan bermakna (Ledoh et al., 2025).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, menghadapi tantangan kompleks di era *Society 5.0*. Di satu sisi, PAK harus mempertahankan nilai-nilai fundamental kekristenan yang bersifat absolut dan universal, namun di sisi lain harus mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi dan perubahan sosial yang sangat cepat (Telaumbanua, 2020). Tantangan ini semakin kompleks ketika melihat realitas bahwa generasi digital *native* atau *Generation Z* dan *Generation Alpha* memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dari generasi sebelumnya, di mana mereka lebih terbiasa dengan pembelajaran yang interaktif, visual, dan berbasis teknologi (Stillman & Stillman, 2017).

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai garda terdepan dalam implementasi pembelajaran PAK dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup penguasaan materi keagamaan, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik digital, dan mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik di era *Society 5.0* (Prihanto & Putri, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru PAK yang belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan era ini, baik dari segi penguasaan teknologi, pemahaman pedagogi digital, maupun kemampuan mengadaptasi konten pembelajaran dengan kebutuhan zaman.

Kompetensi profesional guru dalam konteks teoritis dapat dipahami melalui tiga perspektif utama yang saling melengkapi. Pertama, teori kompetensi profesional menurut (Spencer & Spencer, 2019) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik dasar individu yang memiliki hubungan kausal dengan kriteria referensi efektivitas dan/atau performa superior dalam pekerjaan atau situasi tertentu, yang mencakup lima dimensi yaitu motif (*motive*), sifat (*trait*), konsep diri (*self-concept*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*). Kedua, teori kompetensi profesional guru menurut (Quddus, 2020) menekankan bahwa kompetensi profesional guru merupakan integrasi antara pengetahuan konten (*content knowledge*), pengetahuan pedagogi (*pedagogical knowledge*), dan pengetahuan teknologi (*technological knowledge*) yang dikenal sebagai framework TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*), di mana guru harus mampu mengintegrasikan ketiga domain pengetahuan tersebut dalam praktik pembelajaran yang efektif. Ketiga, teori kompetensi profesional dalam konteks pendidikan abad 21 menurut (Sri Hanipah, 2023) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru harus mencakup kemampuan *deep learning* yang meliputi karakter (*character*), kewarganegaraan (*citizenship*), kolaborasi (*collaboration*),

komunikasi (*communication*), kreativitas (*creativity*), dan berpikir kritis (*critical thinking*), serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Herlianto et al., 2018) menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang memiliki kompetensi teknologi pembelajaran yang memadai, sementara banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa integrasi teknologi. Kondisi ini diperparah dengan minimnya program pengembangan profesional berkelanjutan yang spesifik untuk guru PAK dalam konteks era digital. Selain itu, penelitian (Boiliu et al., 2024) mengidentifikasi bahwa sebagian besar guru PAK mengalami kesulitan dalam mengadaptasi materi pembelajaran biblis dengan konteks kehidupan peserta didik yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial.

Era *Society* 5.0 juga menghadirkan peluang besar bagi pengembangan kompetensi profesional guru PAK. Teknologi digital memungkinkan diversifikasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, seperti penggunaan *augmented reality* untuk visualisasi cerita-cerita Alkitab, gamifikasi dalam pembelajaran nilai-nilai kristiani, dan platform pembelajaran online yang memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Penelitian (Saap, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAK dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan pemahaman konsep dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Namun, peluang tersebut tidak akan terealisasi secara optimal tanpa adanya program pengembangan kompetensi profesional yang sistematis dan berkelanjutan bagi guru PAK. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah, khususnya di daerah terpencil, minimnya anggaran untuk pengembangan profesional guru, resistensi beberapa guru terhadap perubahan dan adopsi teknologi, serta kurangnya dukungan institusional dari pimpinan sekolah dan gereja dalam mendorong inovasi pembelajaran PAK (Hasugian et al., 2025).

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan relasional yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen. Era *Society* 5.0 yang cenderung mengutamakan efisiensi dan otomatisasi dapat berpotensi mengurangi dimensi personal dan relasional dalam pembelajaran PAK, padahal aspek-aspek tersebut merupakan elemen fundamental dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Priyono & Tindas, 2025). Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk memiliki wisdom dalam mengintegrasikan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai humanis dan spiritual.

Penelitian komparatif yang dilakukan oleh (Sitompul et al., 2023) terhadap implementasi pembelajaran PAK di era *Society 5.0* di berbagai negara menunjukkan bahwa negara-negara yang berhasil mengoptimalkan peluang era ini adalah yang memiliki sistem pengembangan profesional guru yang komprehensif, meliputi pelatihan teknis teknologi, pengembangan pedagogi digital, dan penguatan kompetensi spiritual-teologis. Korea Selatan, misalnya, telah mengimplementasikan program "*Digital Christian Education Teacher*" yang menghasilkan peningkatan kompetensi profesional guru PAK secara signifikan dalam waktu tiga tahun.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai tantangan dan peluang tersebut, maka penelitian tentang "Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era *Society 5.0*" menjadi sangat relevan dan urgent untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model peningkatan kompetensi profesional guru PAK yang sesuai dengan tuntutan era *Society 5.0*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat merumuskan strategi komprehensif yang dapat diimplementasikan oleh berbagai stakeholder pendidikan untuk mempersiapkan guru PAK yang kompeten, adaptif, dan mampu memberikan kontribusi optimal dalam pembentukan generasi masa depan yang berkarakter, beriman, dan siap menghadapi tantangan global, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental Pendidikan Agama Kristen.

KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian tentang tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen di era *Society 5.0*, serta memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menguasai bidang keilmuan, teknologi, dan seni yang diampu secara luas dan mendalam. Menurut (Saragih et al., 2023), kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen mencakup penguasaan teologi, metodologi pembelajaran, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kompetensi ini menjadi landasan fundamental bagi guru dalam melaksanakan tugas edukatif yang efektif dan bermakna.

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat super pintar yang mengintegrasikan ruang siber dengan ruang fisik melalui teknologi canggih seperti *Internet of Things* (IoT), *Artificial Intelligence* (AI), dan Big Data. Dalam konteks pendidikan, era ini menuntut transformasi mendasar dalam proses pembelajaran, di mana teknologi menjadi bagian integral dari aktivitas

edukatif (Haqqi & Wijayati, 2019). Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Transformasi digital dalam pendidikan menghadirkan peluang besar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, personal, dan efektif. Namun, di sisi lain, hal ini juga menciptakan tantangan baru bagi guru, khususnya dalam hal adaptasi teknologi dan pengembangan literasi digital (Hutabarat & Simanjuntak, 2023). Guru Pendidikan Agama Kristen menghadapi tantangan khusus dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan teknologi modern tanpa kehilangan esensi pembelajaran yang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pujiono, 2021) mengidentifikasi beberapa tantangan utama yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan kompetensi profesional di era *Society 5.0*. Tantangan pertama adalah kesenjangan literasi digital yang masih dialami oleh sebagian besar guru, terutama yang telah lama mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pembelajaran digital yang efektif. Tantangan kedua berkaitan dengan pemahaman dan integrasi antara nilai-nilai Kristiani dengan teknologi modern. Banyak guru PAK mengalami dilema dalam menggunakan platform digital untuk pembelajaran spiritual, karena khawatir akan mengurangi aspek humanis dan kedekatan emosional dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi di berbagai daerah, khususnya di wilayah terpencil, menjadi kendala eksternal yang mempengaruhi pengembangan kompetensi digital guru.

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, berikut adalah Gap Analisis yang menunjukkan kesenjangan penelitian terdahulu dengan topik penelitian Anda tentang kompetensi profesional guru PAK di era *Society 5.0*. Pertama, fokus penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Lase, 2022), berfokus pada keterampilan dan kompetensi guru PAK di era Revolusi Industri 4.0, sedangkan penelitian (Lahope et al., 2024) menganalisis upaya peningkatan kompetensi profesional guru PAK di era *Society 5.0*. Gap yang teridentifikasi mencakup: sebagian besar penelitian masih terfokus pada era Revolusi Industri 4.0 yang menekankan aspek digitalisasi dan automasi, serta belum banyak penelitian yang secara komprehensif menganalisis tantangan dan peluang spesifik di era *Society 5.0* yang mengintegrasikan ruang siber dengan ruang fisik. Selanjutnya, penelitian (Sitompul, 2021) yang fokus pada kualifikasi akademik dan kompetensi guru PAK secara umum menunjukkan bahwa belum ada analisis mendalam tentang transformasi kompetensi profesional yang diperlukan untuk mengintegrasikan teknologi AI, IoT, dan *Big Data* dalam pembelajaran PAK. Gap analisis ini menunjukkan bahwa penelitian Anda memiliki kontribusi yang signifikan dan

unik dalam mengisi kekosongan literatur yang ada, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pendahuluan dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian pustaka (metode *library research*). Ini melibatkan pengumpulan data dari jurnal, buku, dan *e-book* yang relevan dengan topik penulisan (Saetban & Koebanu, 2024). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan pandangan (Sugiyono, 2019) yang menyatakan bahwa metode kualitatif fokus pada observasi mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna fenomena secara mendalam dan menggali informasi yang tidak bisa dijelaskan melalui metode kuantitatif.

Penelitian dengan judul “Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era *Society 5.0*” menggunakan metode pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait tantangan dan peluang dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Metode ini mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti jurnal akademik, buku, dan artikel yang relevan, yang memberikan wawasan tentang perkembangan teknologi dan keterampilan yang diperlukan di era digital. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk memahami konteks dan makna informasi, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi guru serta peluang yang dapat dimanfaatkan. Penelitian ini juga merujuk pada teori-teori pendidikan untuk mendukung temuan dan memberikan kerangka pemikiran tentang kompetensi yang dibutuhkan. Hasil analisis ini disintesis untuk menghasilkan rekomendasi praktis bagi pengembangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi perubahan zaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Kompetensi Guru PAK di Era *Society 5.0*

Berdasarkan analisis literatur, kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *Society 5.0* mencakup empat dimensi utama yang saling berkaitan. Pertama, **kompetensi pedagogik yang terintegrasi teknologi**. Di era digital ini, guru PAK diharapkan mampu menguasai strategi pembelajaran digital yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga mampu mempertahankan nilai-nilai spiritual dan karakter Kristiani (Christie et al., 2024). Ini mencakup penggunaan alat digital untuk

menyampaikan materi ajar dengan cara yang menarik dan interaktif, serta memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terintegrasi dalam setiap aspek pengajaran. Dengan demikian, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan relevan bagi siswa.

Kedua, **kompetensi kepribadian yang mencerminkan integritas digital**. Dalam konteks ini, guru PAK perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani (Waruwu, 2025). Ini berarti guru harus menunjukkan sikap positif dan etika yang baik dalam berinteraksi di dunia maya. Mereka juga harus mampu mengajarkan siswa tentang pentingnya etika digital, sehingga siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Kepribadian guru yang kuat dan integritas yang tinggi akan membantu membangun kepercayaan dan rasa hormat di antara siswa.

Ketiga, **kompetensi sosial** yang meliputi kemampuan berkolaborasi dalam lingkungan digital. Guru PAK harus mampu membangun komunitas pembelajaran virtual yang kondusif bagi pertumbuhan iman siswa (Bouway & Mbelanggedo, 2025). Ini mencakup keterampilan dalam memfasilitasi diskusi *online*, mengorganisir kelompok belajar, dan menciptakan interaksi yang mendukung antara siswa. Dengan membangun hubungan yang kuat di dunia digital, guru dapat membantu siswa merasa terhubung satu sama lain dan dengan materi ajar, sehingga meningkatkan semangat belajar dan keterlibatan mereka.

Keempat, **kompetensi profesional** yang mencakup penguasaan materi PAK dengan dukungan teknologi terkini. Guru PAK diharapkan tidak hanya menguasai isi materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan sumber belajar digital dan memiliki keterampilan evaluasi pembelajaran berbasis data (Bureni & Lao, 2022). Ini berarti mereka harus terus memperbarui pengetahuan mereka tentang alat dan teknologi terbaru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan ini, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan relevan, serta melakukan evaluasi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, profil kompetensi guru PAK di era *Society 5.0* mencakup dimensi-dimensi yang saling terkait dan sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan modern. Dengan mengembangkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendidik generasi muda. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas

pendidikan agama, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika di dunia digital.

B. Tantangan Utama dalam Pengembangan Kompetensi

Tantangan Teknologi dan Infrastruktur

Tantangan pertama yang dihadapi guru PAK adalah kesenjangan digital yang masih signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAK di Indonesia masih mengalami kesulitan dalam mengakses teknologi pembelajaran modern karena keterbatasan infrastruktur dan dukungan finansial institusi pendidikan (Lae, 2025). Selain itu, kompleksitas *platform* pembelajaran digital yang terus berkembang membuat guru PAK memerlukan waktu adaptasi yang cukup lama. Hal ini mengakibatkan akses yang tidak merata terhadap alat dan platform pembelajaran yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, kompleksitas *platform* pembelajaran digital yang terus berkembang menuntut guru PAK untuk beradaptasi dengan cepat, dan seringkali mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari dan mengimplementasikan teknologi baru dalam pengajaran mereka.

Tantangan kedua berkaitan dengan integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK yang mempertahankan esensi spiritual. Banyak guru PAK menghadapi dilema antara memanfaatkan teknologi untuk efektivitas pembelajaran dengan menjaga dimensi spiritual dan relasional yang menjadi ciri khas pendidikan agama Kristen (Agnesiana et al., 2020). Memasukkan teknologi ke dalam pengajaran agama tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual yang harus tetap dijaga. Guru harus mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pendekatan yang menghormati dan mengedepankan nilai-nilai agama.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terkait teknologi dan infrastruktur menunjukkan bahwa kesenjangan digital yang signifikan menghambat akses guru terhadap teknologi pembelajaran modern, disebabkan oleh keterbatasan infrastruktur dan dukungan finansial dari institusi pendidikan. Kompleksitas platform pembelajaran digital yang terus berkembang juga memerlukan waktu adaptasi yang lama, yang mengakibatkan akses yang tidak merata terhadap alat yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, dilema dalam mengintegrasikan teknologi dengan esensi spiritual pendidikan agama Kristen membuat guru harus menemukan keseimbangan antara efektivitas pembelajaran dan pemeliharaan nilai-nilai agama, sehingga keterampilan

teknis dan kepekaan terhadap nilai-nilai spiritual menjadi sangat penting dalam proses pengajaran.

Tantangan Pedagogis dan Metodologis

Transformasi metodologi pembelajaran dari pendekatan konvensional ke pembelajaran berbasis teknologi menimbulkan tantangan pedagogis yang kompleks bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Dalam konteks ini, guru PAK diharapkan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengintegrasikan narasi biblis, pembentukan karakter, dan teknologi digital secara harmonis. Hal ini menjadi semakin penting ketika mempertimbangkan bahwa research gap menunjukkan bahwa masih terbatas model pembelajaran PAK yang secara spesifik dirancang untuk era *Society 5.0* (Napitupulu & Gulo, 2024). Ketidacukupan model ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam menciptakan metode pembelajaran yang relevan dan efektif di tengah perubahan zaman yang cepat.

Selain itu, evaluasi pembelajaran PAK di era digital memerlukan pendekatan yang berbeda dari evaluasi konvensional. Guru PAK harus mampu mengukur tidak hanya aspek kognitif siswa, tetapi juga transformasi spiritual dan karakter mereka melalui alat digital yang tepat (Gulo, Zai, et al., 2025). Ini menuntut guru untuk menggunakan berbagai metode evaluasi yang mampu mencakup dimensi spiritual, sehingga hasil evaluasi mencerminkan perkembangan holistik siswa. Dengan demikian, tantangan pedagogis dan metodologis ini menuntut guru PAK untuk beradaptasi dan berinovasi dalam pendekatan pengajaran serta evaluasi, agar pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif dalam konteks masyarakat yang terus berubah.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, tantangan pedagogis dan metodologis yang dihadapi guru PAK dalam era *Society 5.0* memerlukan pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan integratif, serta pendekatan evaluasi yang mampu mencakup aspek kognitif dan spiritual siswa. Dengan adanya research gap dalam model pembelajaran yang ada, guru perlu beradaptasi dengan cepat dan menciptakan metode yang relevan untuk memastikan pendidikan agama Kristen tetap efektif dan bermakna bagi generasi muda.

Tantangan Sosial dan Budaya

Era *Society 5.0* membawa perubahan perilaku dan ekspektasi generasi digital yang berbeda dari generasi sebelumnya. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) kini dihadapkan pada tantangan dalam memahami karakteristik siswa generasi Z dan Alpha, yang memiliki pola belajar, komunikasi, dan spiritualitas yang unik. Generasi ini

cenderung mengharapkan pembelajaran yang interaktif, visual, dan dapat diakses kapan saja (Siregar et al., 2024). Hal ini mengharuskan guru untuk menggunakan metode pengajaran yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media digital, agar dapat menarik minat dan perhatian siswa.

Lebih jauh, tantangan *cultural shift* muncul dalam bentuk pergeseran nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai digital (Polnaya et al., 2023). Dalam konteks ini, guru PAK harus mampu menjembatani gap antara nilai-nilai Kristiani yang bersifat timeless dengan ekspektasi dan kebutuhan generasi digital. Ini berarti mereka harus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam konteks yang relevan dan dapat dipahami oleh siswa, sambil tetap menghormati tradisi agama. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi ajar dengan cara yang mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa dan tantangan yang mereka hadapi di dunia digital.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, tantangan sosial dan budaya yang dihadapi guru PAK dalam era *Society 5.0* menuntut pemahaman mendalam tentang karakteristik siswa generasi digital dan kemampuan untuk menjembatani nilai-nilai tradisional dengan ekspektasi modern. Dengan mengadaptasi metode pengajaran yang interaktif dan relevan, guru PAK dapat memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap bermakna dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda, sehingga mereka dapat mengembangkan iman yang kuat dalam konteks dunia yang terus berubah.

C. Peluang Pengembangan Kompetensi

Peluang Teknologi Pembelajaran

Era *Society 5.0* menawarkan berbagai peluang teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAK. *Artificial Intelligence* (AI) dan *Machine Learning* dapat digunakan untuk personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spiritual dan akademik masing-masing siswa. *Platform* pembelajaran adaptif memungkinkan guru PAK memberikan materi dan latihan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan iman siswa (Maryani, 2025).

Virtual Reality (VR) dan *Augmented Reality* (AR) membuka peluang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang immersive dalam konteks PAK. Siswa dapat "mengunjungi" lokasi-lokasi bersejarah dalam Alkitab, mengalami simulasi peristiwa-peristiwa biblis, atau berpartisipasi dalam ibadah *virtual* yang melibatkan komunitas global (Herlim, 2023).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, era *Society 5.0* memberikan peluang besar bagi guru PAK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui teknologi canggih

seperti AI, VR, dan AR. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan *immersive*, sehingga siswa tidak hanya memahami materi ajar dengan lebih baik tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih mendalam. Hal ini memungkinkan pendidikan agama Kristen untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi digital, serta memenuhi kebutuhan pembelajaran yang beragam.

Peluang Kolaborasi dan Jaringan

Society 5.0 memfasilitasi pembentukan komunitas pembelajaran profesional (*Professional Learning Community/PLC*) yang dapat menghubungkan guru PAK dari berbagai daerah bahkan negara. *Platform* kolaborasi digital memungkinkan *sharing best practices*, pengembangan kurikulum bersama, dan *peer mentoring* yang efektif (Aslam et al., 2023). Ini menciptakan jaringan yang mendukung pertumbuhan profesional, di mana guru dapat saling belajar dan mengadopsi metode pengajaran yang telah terbukti efektif di konteks yang berbeda.

Kemitraan dengan institusi pendidikan tinggi teologi dan organisasi keagamaan dapat diperkuat melalui platform digital untuk pengembangan kompetensi berkelanjutan. Program sertifikasi dan pelatihan *online* dapat diakses dengan lebih mudah dan fleksibel (Sihotang et al., 2024). Dengan demikian, guru dapat terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, yang penting untuk menghadapi tantangan pendidikan modern.

Peluang Inovasi Pembelajaran

Gamifikasi pembelajaran PAK menjadi peluang menarik untuk meningkatkan engagement siswa. Pengembangan aplikasi dan game edukatif berbasis cerita Alkitab dapat membuat pembelajaran PAK lebih menarik bagi generasi digital sambil tetap mempertahankan substansi spiritual (Dermawan, 2022).

Pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan dukungan teknologi memungkinkan siswa mengembangkan kompetensi abad 21 sambil memperdalam pemahaman iman mereka. Siswa dapat membuat konten digital, mengembangkan aplikasi sederhana, atau berpartisipasi dalam proyek pelayanan digital yang berdampak sosial.

D. Analisis Integrasi Kompetensi PAK dan Teknologi

Integrasi kompetensi guru PAK dengan teknologi *Society 5.0* bukan sekadar adopsi tools digital, tetapi transformasi paradigma pembelajaran yang holistik. (Gulo, Mbelanggedo, et al., 2025) menekankan bahwa guru PAK harus mampu melihat

teknologi sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman spiritual siswa, bukan sebagai pengganti dimensi relasional dalam pendidikan agama. Dalam konteks ini, teknologi seharusnya digunakan untuk mendukung interaksi dan keterhubungan antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan komunitas mereka.

Analisis menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ini bergantung pada tiga faktor kunci. Pertama, *mindset* guru PAK yang open terhadap inovasi tetapi tetap *grounded* pada nilai-nilai Kristiani. Kedua, dukungan sistemik dari institusi pendidikan dalam bentuk infrastruktur, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung. Ketiga, kolaborasi dengan *stakeholder* terkait termasuk orang tua, gereja, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kohesif (Siregar & Nainggolan, 2023).

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, analisis integrasi kompetensi PAK dan teknologi menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan *mindset* guru, dukungan sistemik dari institusi pendidikan, dan kolaborasi dengan *stakeholder*. Dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperdalam pengalaman spiritual dan relasional, guru PAK dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya dan lebih bermakna bagi siswa, sekaligus memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan di era *Society 5.0*.

E. Peluang Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0

Peluang Inovasi Pembelajaran Digital

Era *Society 5.0* membuka peluang besar bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan efektif melalui pemanfaatan teknologi digital, *artificial intelligence*, dan *platform* pembelajaran interaktif. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, guru PAK kini memiliki akses ke berbagai alat yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Inovasi ini tidak hanya mempermudah pengajaran, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka.

Landasan teori yang relevan dalam konteks ini adalah teori TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler dalam (Rahmatiah et al., 2022). Teori ini menjelaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif dalam pembelajaran memerlukan penguasaan tiga domain: teknologi, pedagogi, dan konten. Untuk guru PAK, domain konten mencakup nilai-nilai spiritual dan ajaran Kristen. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk tidak hanya menguasai teknologi yang

ada, tetapi juga memahami bagaimana cara mengintegrasikannya dengan pedagogi yang tepat untuk menyampaikan konten ajar secara efektif.

Penelitian oleh (Jonatan & Waruwu, 2023) mendukung pentingnya inovasi ini menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan *engagement* siswa dalam pembelajaran PAK melalui multimedia interaktif dan gamifikasi. Dengan mengadopsi elemen permainan dalam pembelajaran, siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, studi tentang implementasi *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR) dalam pembelajaran PAK oleh (Siallagan, 2024) membuktikan bahwa teknologi *immersive* dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap narasi Alkitab dan sejarah Kristen, memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan realistis.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, era *Society 5.0* memberikan peluang yang luas bagi guru PAK untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan teori TPACK, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa. Inovasi dalam pembelajaran digital, seperti penggunaan AR, VR, dan platform interaktif, tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran Kristen dan nilai-nilai spiritual.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru PAK untuk terus mengembangkan keterampilan mereka dalam teknologi dan pedagogi serta beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan memanfaatkan inovasi ini, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih efektif dan menarik, memenuhi kebutuhan generasi digital yang terus berkembang, dan pada akhirnya membantu siswa dalam membangun iman yang kuat dan memahami nilai-nilai Kristiani dalam konteks yang lebih luas.

Peluang Personalisasi Pembelajaran

Era *Society 5.0* membuka peluang besar bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk menerapkan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan, gaya belajar, dan tingkat spiritual masing-masing siswa. Melalui teknologi *adaptive learning* dan kecerdasan buatan (AI), guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dan efektif (Hana & Lie, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dalam cara yang paling sesuai dengan karakteristik unik mereka, sehingga meningkatkan peluang keberhasilan dalam pembelajaran.

Landasan teori yang mendasari pendekatan ini adalah teori *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner dalam (Agustin, 2018). Teori ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang beragam, termasuk kecerdasan spiritual,

interpersonal, dan intrapersonal. Dalam konteks PAK, personalisasi pembelajaran dapat mengakomodasi kecerdasan-kecerdasan ini dengan lebih baik. Misalnya, siswa dengan kecerdasan spiritual yang tinggi dapat diajak untuk lebih mendalami aspek-aspek spiritual dalam pembelajaran, sementara siswa yang lebih kuat dalam kecerdasan interpersonal dapat terlibat dalam diskusi kelompok yang mendalam.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya pribadiisasi ini. Sebuah studi tentang *Adaptive Learning System* untuk pembelajaran PAK menurut (Waruwu, 2024) menunjukkan bahwa sistem yang dapat menyesuaikan konten berdasarkan kemajuan siswa meningkatkan pemahaman spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ketika materi disesuaikan dengan kebutuhan individual, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran agama. Selain itu, oleh (Boiliu & Kolibu, 2024) membuktikan bahwa data pembelajaran dapat membantu guru mengidentifikasi kebutuhan spiritual individual siswa, sehingga memungkinkan intervensi yang lebih tepat dan efektif. Penelitian (Halil et al., 2024) mengenai *differentiated instruction* dalam PAK digital juga menunjukkan peningkatan *engagement* siswa dengan berbagai gaya belajar, menandakan bahwa pendekatan yang dipersonalisasi dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, peluang personalisasi pembelajaran di era *Society 5.0* sangat signifikan bagi guru PAK. Dengan memanfaatkan teknologi seperti *adaptive learning* dan AI, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan karakteristik unik setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar, tetapi juga membantu mereka dalam perkembangan spiritual yang lebih mendalam.

Menerapkan teori *Multiple Intelligence* dalam praktik pembelajaran akan memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan dan motivasi. Dengan adanya dukungan dari penelitian terdahulu, jelas bahwa personalisasi dalam pembelajaran menghasilkan hasil yang positif, baik dalam pemahaman spiritual maupun keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru PAK untuk terus mengembangkan keterampilan dan memanfaatkan teknologi guna memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan generasi digital yang terus berkembang.

C. Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru PAK

Pengembangan Program Pelatihan Terintegrasi

Dalam era *Society 5.0*, sangat diperlukan program pelatihan yang mengintegrasikan kompetensi teknologi, pedagogi, dan spiritualitas secara holistik untuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Program ini harus dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan pendidikan yang semakin kompleks, serta untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pengajaran. Dengan demikian, guru PAK tidak hanya akan menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual siswa.

Landasan teori yang relevan dalam pengembangan program pelatihan ini adalah teori *Adult Learning* yang dikemukakan oleh Knowles (Prasetya, 2011). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran orang dewasa harus bersifat *self-directed*, *experiential*, dan *problem-centered*. Dalam konteks ini, program pelatihan guru PAK harus mempertimbangkan prinsip-prinsip andragogi, sehingga guru dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan merasa memiliki tanggung jawab atas perkembangan profesional mereka. Dengan pendekatan ini, pelatihan dapat dilakukan secara fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu, memungkinkan guru untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Penelitian terdahulu oleh (Hutapea, 2019) menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan dalam mengembangkan kompetensi digital. Evaluasi program SAGUFIS (Satu Guru Satu Fisik) untuk guru PAK menunjukkan bahwa pelatihan yang berkelanjutan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian oleh (Tjandra, 2020) membuktikan bahwa pembelajaran dalam modul-modul kecil lebih efektif untuk pengembangan kompetensi teknologi. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk belajar secara bertahap dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam praktik pengajaran mereka. Studi oleh (Knight, 2009) juga menunjukkan bahwa transfer *knowledge* antara guru yang lebih berpengalaman dan yang baru sangat efektif dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*, menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan pembelajaran bersama.

Secara keseluruhan, pengembangan program pelatihan terintegrasi untuk guru PAK sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *Society 5.0*. Dengan menggabungkan kompetensi teknologi, pedagogi, dan spiritualitas, program ini tidak

hanya akan meningkatkan keterampilan pengajaran guru, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang peran spiritual dalam pendidikan. Pendekatan yang berfokus pada prinsip-prinsip andragogi akan memastikan bahwa guru PAK dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan efektivitas pelatihan.

Dengan dukungan dari penelitian terdahulu, jelas bahwa pelatihan berkelanjutan dan pendekatan *microlearning* dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan. Selain itu, program mentoring menciptakan kesempatan bagi guru untuk belajar dari pengalaman satu sama lain, memperkuat komunitas profesional dalam pendidikan agama Kristen. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengimplementasikan program pelatihan yang holistik dan berkelanjutan, sehingga guru PAK dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang relevan, efektif, dan bermakna bagi siswa di era digital ini.

Pengembangan Kurikulum PAK Berbasis *Society 5.0*

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu direvisi untuk mengintegrasikan kompetensi digital sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual yang fundamental. Dalam konteks ini, penting bagi kurikulum untuk mencerminkan kebutuhan zaman yang semakin dipengaruhi oleh teknologi, tanpa mengorbankan esensi ajaran Kristen. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang harus mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Landasan teori yang mendasari pengembangan kurikulum ini adalah teori *Curriculum Development* yang dikemukakan oleh Tyler dalam (Tatang et al., 2019). Teori ini menekankan empat pertanyaan fundamental: tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi. Dalam konteks PAK *Society 5.0*, keempat aspek ini perlu disesuaikan dengan tuntutan era digital. Misalnya, tujuan pembelajaran harus mencakup penguasaan kompetensi digital, sementara pengalaman belajar perlu melibatkan penggunaan teknologi untuk meningkatkan pemahaman spiritual. Organisasi pembelajaran harus fleksibel untuk mengakomodasi berbagai metode pengajaran, termasuk pembelajaran berbasis proyek yang dapat memperdalam pemahaman siswa.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi. Penelitian oleh (Tobing, 2020) menunjukkan perlunya keseimbangan antara konten spiritual dan kompetensi digital. Selain itu, studi oleh (Mofu & Carban, 2024) membuktikan fleksibilitas yang diperlukan untuk mengintegrasikan

teknologi pembelajaran. Penelitian (Siminto et al., 2024) juga menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAK berbasis proyek dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang sangat penting untuk mempersiapkan mereka di era *Society 5.0*.

Pembentukan Jaringan Kolaborasi Institusional

Selain pengembangan kurikulum, diperlukan kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, gereja, dan stakeholder lainnya untuk mendukung pengembangan kompetensi guru PAK secara berkelanjutan. Kolaborasi ini sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan profesional guru dan memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Landasan teori yang mendasari kolaborasi ini adalah teori *Collaborative Governance* yang dikemukakan oleh Ansell & Gash dalam (Pebriani & Nasyaya, 2023). Teori ini menjelaskan bahwa kolaborasi multi-stakeholder memerlukan kepemimpinan fasilitatif, desain institusional yang tepat, dan proses kolaboratif yang terstruktur. Dalam konteks PAK, kepemimpinan yang baik akan membantu memfasilitasi kerja sama antara berbagai pihak, menciptakan sinergi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi spiritual dan profesional guru. Didukung oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik dapat membawa dampak positif. Penelitian tentang kecerdasan spiritual sebagai dasar terbentuknya profesionalitas guru pendidikan agama Kristen (Anjaya et al., 2021) menunjukkan sinergitas yang efektif dalam peningkatan kompetensi spiritual dan profesional. Studi tentang pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru pendidikan agama Kristen di Kabupaten Timor Tengah Selatan oleh (Udju, 2021) menunjukkan perlunya standar kompetensi yang disesuaikan dengan tuntutan *Society 5.0*, yang dapat dicapai melalui kolaborasi yang kuat antar *stakeholder*.

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum PAK berbasis *Society 5.0* dan pembentukan jaringan kolaborasi institusional merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Kristen tetap relevan dan efektif. Dengan mengintegrasikan kompetensi digital ke dalam kurikulum, guru dan siswa dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman spiritual dan keterlibatan dalam pembelajaran. Di samping itu, kolaborasi antara berbagai pihak akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif ini, pendidikan agama Kristen dapat memenuhi tantangan zaman, memberdayakan siswa untuk menjadi

individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen akan semakin relevan dalam membentuk karakter dan iman generasi masa depan di era digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian Pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Era Society 5.0 menuntut transformasi paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang tidak lagi terbatas pada transfer pengetahuan konvensional, melainkan mengintegrasikan teknologi digital untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang personal, adaptif, dan bermakna. Guru PAK menghadapi tantangan kompleks dalam hal kesenjangan digital, transformasi metodologi, dan pergeseran nilai-nilai, namun juga memiliki peluang besar untuk memanfaatkan teknologi seperti AI, VR/AR, dan platform digital guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberhasilan peningkatan kompetensi profesional guru PAK memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pengembangan program pelatihan terintegrasi, revisi kurikulum berbasis Society 5.0, dan pembentukan jaringan kolaborasi institusional yang kuat. Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAK harus dilakukan dengan kebijaksanaan untuk menjaga keseimbangan antara efektivitas teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai spiritual, relasional, serta humanis yang menjadi inti dari Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi research gap terkait kompetensi guru PAK spesifik untuk era Society 5.0 dan memberikan kerangka praktis untuk pengembangan kompetensi profesional yang sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental kekristenan.

DAFTAR REFERENSI

- Agnesiana, B., Mangero, K. S., & Simon, T. M. (2020). *Wajah Pendidikan Agama Kristen di Masa Pandemi*. Jawa Barat: CV. Adab: Adanu Abimata.
- Agustin, M. (2018). Mengenal Dan Mengembangkan Potensi Kecerdasan Jamak Anak Sejak Dini Sebagai Tonggak Awal Melahirkan Generasi Emas. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10390>
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1). <https://doi.org/10.59947/redominate.v3i1.20>
- Aslam, Nurdin, D., & Suharto, N. (2023). *Professional Learning Community: Strategi Tingkatkan Kinerja Guru*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Boiliu, E. R., & Kolibu, D. R. (2024). Mengatasi Disonansi Kognitif dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Artificial Intelligence. *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(2), 153–165.

- Boiliu, F. M., Kurniawan, Y. P., & Handayani, S. (2024). Melintasi Batas Tradisional: Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 56–73.
- Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192. <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>
- Bureni, Z. D., & Lao, H. A. . (2022). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Siswa, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid-19. *Real Didache: Journal of Christian Education*, 2(1). <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.160>
- Christie, C., Yulianus, J., Verena, K., S, L. L., & Lidiawati. (2024). Nanti Dampak Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perubahan Karakter dan Perkembangan Keterampilan Profesional Di Era Digital. *Redominate: Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristiani*, 5(2), 31–53.
- Dermawan, H. (2022). Pengembangan Strategi Pembelajaran MI/SD yang Inovatif Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prosiding Konferensi Nasional PD-PGMI Se Indonesia. Prodi PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (September).
- Gulo, R. P., Mbelanggedo, N., & Rangga, O. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Realitas Virtual : Membangun Pengalaman Pembelajaran Iman yang Imersif di Dunia Digital. *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 95–107.
- Gulo, R. P., Zai, N., & Balukh, S. D. (2025). Integrasi Logika Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman yang Rasional di Era Digital. *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 38–55. <https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.291>
- Halil, N. I., Yawan, H., Hasanah, A. N., Syam, H., Andas, N. H., & Marhamah. (2024). A New Program to Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices to Differentiated Instruction. *International Journal of Language Education*, 8(2), 370–383. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64997>
- Hana, A. W., & Lie, N. H. (2024). Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran: Pengaruh Teknologi terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen*, 3, 33–56.
- Haqqi, H., & Wijayati, H. (2019). Revolusi Industri 4.0 di Tengah Society 5.0: Sebuah Integrasi Ruang, Terobosan Teknologi, dan Transformasi Kehidupan di Era Disruptif. In *Anak Hebat Indonesia*.
- Hasugian, F., Darmayanty, Pakpahan, M., Simanjuntak, L., Gultom, E., & Sitorus, H. (2025). Profesionalisme Guru P AK dalam Pengimplementasian Kurikulum. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 352–360.
- Herlianto, J. I., Suwatno, S., & Herlina, H. (2018). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kearsipan Smk Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Ciamis. *Jurnal Manajerial*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/manajerial.v17i1.9762>
- Herlim, L. D. (2023). Praktik Metaverse dalam Pendidikan Agama Kristen. *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i2.36>

- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1). <https://doi.org/10.37364/jireh.v1i1.10>
- Jonatan, J., & Waruwu, A. T. M. (2023). Peran Teknologi Digital dalam Pengembangan Pembelajaran Kristen di Era Digital. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(6). <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i6.233>
- Knight. (2009). *Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan*. 12(November), 109.
- Lae, Y. H. (2025). Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education : A Critical Perspective. *Journal Didaskalia*, 8(1), 1–10.
- Lahope, T. A., Hasibuan, N., Jenesa, A. G., Pandjaitan, T. O., & Laoli, S. (2024). Deskriptif Analisis Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5 . 0. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 149–174. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.277>
- Lase, D. (2022). Keterampilan dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2). <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.98>
- Ledoh, C. candra, Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). *Pendidikan Abad 21: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lyle M. Spencer, J., & Spencer, S. M. (2019). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. Japan Productivity Center. *John Wiley & Sons, Inc.*, (2nd ed.).
- Maryani, I. (2025). *Artificial Intelligence dalam Pendidikan: Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: K-Media.
- Mofu, B., & Carban, I. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SD YPK Ebenhaezer Argapura Tahun Pelajaran 2022-2023. *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstekstual*, 5(1). <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.123>
- Nancy F. L. Tobing. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia*. 1, 77–108.
- Napitupulu, A., & Gulo, R. P. (2024). Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen : Integrasi Teknologi Cerdas ke dalam Pembelajaran. *MEFORAS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 63–75.
- Pebriani, H., & Nasyaya, A. (2023). Collaborative Governance dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(2). <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i2.2905>
- Polnaya, T., Murwani, P., & D. Pariela, T. (2023). Transformasi Budaya dan Interaksi Sosial dalam Masyarakat Adat: Dampak Masuknya Teknologi Digital. *Baileo : Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.30598/baileofisipvol1iss1pp1-14>
- Prasetya, I. (2011). Telaah Teoretis Model Experiential Learning dalam Pelatihan Kewirausahaan Program Pendidikan Non Formal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 07(2), 103–119.
- Prihanto, A., & Putri, K. E. D. N. (2021). Pentingnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan Di Era Revolusi Industri 4.0. *EULOGIA: Jurnal*

Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 1(1). <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.5>

- Priyono, B., & Tindas, A. (2025). Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3(2), 16–37.
- Pujiono, A. (2021). Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Society 5.0. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2).
- Quddus, A. (2020). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram. *Jurnal Tatsqif*, 17(2).
- Rahmatiah, R., Sarjan, M., Muliadi, A., Azizi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., ... Khery, Y. (2022). Kerangka Kerja TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam Perspektif Filsafat Ilmu Untuk Menyongsong Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.1069>
- Saap, S. W. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Perkembangan Spiritual Peserta Didik dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, IX(1), 54–62.
- Saetban, C., & Koebanu, D. I. (2024). Perspektif Suku Timor Soe Tentang Manusia Menurut Ume Kbubu (Rumah Bulat). *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(3), 201–211.
- Saragih, M., Simanjuntak, R. E., Banurea, R. D. U., Pasaribu, R., & Naibaho, D. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Kerohanian siswa. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 7.
- Siallagan, T. (2024). Menimbang Kesiapan Stakeholders Menerapkan Metaverse dalam Pendidikan Agama Kristen. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 13(2), 291–308. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i2.235>
- Sihotang, D. O., Lumbanbatu, J. S., Waruwu, E., & Tarigan, F. (2024). *Pelatihan dan Pendampingan: Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik*. Lombok Tengah NTB: Penerbit P4I.
- Siminto, Majdi, M., Hardiansyah, A., Rofi'i, A., & Gazali, A. (2024). Pembelajaran Berbasis Proyek: Mengembangkan Kreativitas dan Kemampuan Kolaboratif. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(2).
- Siregar, F. P. T., & Nainggolan, N. P. (2023). Pengaruh Endorsement Influencer dan Store Atmosphere Terhadap Kelutusan Pembelian Konsumen Pada G-Coffee Batam. *ECo-Fin*, 5(3). <https://doi.org/10.32877/ef.v5i3.797>
- Siregar, N., Sirait, R., Nababan, R. N., Sagala, S. R., Manurung, A. Y., Siagian, I., ... Panjaitan, H. M. Y. (2024). Penerapan Teknologi Dalam Mengantisipasi Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Karakter Naposo Bulung Di HKBP Pantai Cermin. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 4701–4716.
- Sitompul, B. (2021). Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembelajaran. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2). <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i2.92>
- Sitompul, B., Purba, A. T., Hutabarat, N., & Simanjuntak, M. (2023). Implementation of Christian Education in Early Congregations in the Church: Its Relevance to the Era of Society 5.0 and Christian Learned Wisdom. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran*, 4(2), 853–858. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.362>
- Sri Hanipah. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Stillman, D., & Stillman, J. (2017). *Gen Z @ Work: How the Next Generation Is Transforming the Workplace*. Yogyakarta: Harper Business.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Tatang, H., Endis, F., & Momod, A. S. (2019). Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2).
- Telaumbanua, A. H. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 45–62.
- Tjandra, D. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Abad 21. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.52220/sikip.v1i1.33>
- Udju, A. (2021). Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Gatranusantara*.
- Waruwu, Yamotani. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>
- Waruwu, Yatinia. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Menerapkan Norma Religius untuk Membentuk Karakter Siswa SMA Idanogawo. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 01–12.